

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Manusia merupakan individu yang tidak dapat hidup sendiri. Ia memerlukan berbagai macam kebutuhan untuk kelangsungan hidupnya. Ngalim (2000:32) menyatakan bahwa manusia sebagai individu, hidup dalam suatu dunia yang bukan dirinya sendiri, tetapi yang mutlak diperlukan untuk hidupnya, untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, melangsungkan dan mengembangkannya, manusia membutuhkan makanan, udara, juga memerlukan persahabatan, ilmu pengetahuan, persekutuan dan kesusilaan.

Berdasarkan keterangan di atas, kita dapat mengetahui bahwa manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan diantaranya adalah kebutuhan memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang belum diketahui manusia kemudian dengan usaha, dapat diketahui oleh manusia. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan, manusia perlu belajar, contoh, mustahil manusia baru lahir kemudian bisa makan atau bisa memakai baju sendiri, semuanya itu perlu belajar. Jadi kehidupan manusia erat kaitannya dengan belajar, tanpa belajar maka binasalah ia.

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat.

Bagi para pelajar atau mahasiswa, kata "belajar" merupakan kata yang tidak asing bahkan sudah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal yaitu sekolah, namun banyak diantara kita yang belum memahami apa itu belajar. Wittaker dalam Djamarah (2008:12) menyatakan "belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui pengalaman atau latihan". Jadi belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri kita, tentunya tingkah laku yang buruk menjadi baik.

Kegiatan belajar dalam lingkup yang lebih sempit dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan akademik. Di sekolah, disamping banyaknya siswa yang berhasil secara gemilang dalam belajar, sering pula dijumpai adanya siswa yang gagal, seperti angka-angka rapor rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir dan sebagainya. Secara umum siswa-siswa yang seperti itu dipandang sebagai siswa yang mengalami masalah belajar. Secara lebih luas, masalah belajar memiliki bentuk yang banyak ragamnya seperti: Keterlambatan akademik, ketercepatan dalam belajar, sangat lambat dalam belajar, kurang motivasi dalam belajar serta sikap dan kebiasaan belajar yang buruk dalam belajar yang ditunjukkan dengan sikap suka menunda-nunda pekerjaan, mengulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya, dan sebagainya.

Sikap dan kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang penting dalam belajar. Sebagian dari hasil belajar ditentukan oleh sikap dan kebiasaan belajar

yang dilakukan oleh siswa dalam belajar. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan terdapat hubungan yang berarti antara sikap dan kebiasaan belajar dengan hasil belajar. Untuk mengungkap sikap dan kebiasaan yang lebih luas telah dikembangkan beberapa alat yang berupa "Skala Sikap dan Kebiasaan Belajar". Salah satunya adalah yang paling populer ialah *Survey of Study Habits and Attitudes* (SSHA).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan guru pembimbing, penulis mendapatkan data yang berkaitan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik pada siswa kelas VIII, diantaranya seperti siswa kurang disiplin belajar, siswa sering menunda-nunda pekerjaan, siswa tidak mengerjakan tugas, siswa kesulitan dalam mengatur waktu belajar, siswa tidak memperhatikan guru saat belajar di kelas, siswa suka menyalin pekerjaan teman.

Berdasarkan masalah-masalah yang dialami siswa kelas VIII, maka penulis perlu memberikan suatu layanan yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah sikap dan kebiasaan belajar siswa yang kurang baik menjadi sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok. Layanan Konseling Kelompok merupakan layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suasana kelompok. Di sana ada konselor (yang jumlahnya mungkin lebih dari seorang) dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya paling kurang dua orang). Di sana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Di mana ada juga pengungkapan masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya

masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus) kegiatan evaluasi, dan tindak lanjut.

Penggunaan layanan konseling kelompok dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu masalah siswa yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik. Selain itu juga konseling kelompok dapat membantu para anggota kelompok belajar berkomunikasi dengan anggota-anggota yang lain secara terbuka, dengan saling menghargai dan menaruh perhatian. Pengalaman bahwa komunikasi demikian dimungkinkan, akan membawa dampak positif dalam kehidupan dengan orang-orang yang dekat di kemudian hari.

2. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Ada siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat pada waktunya atau menunda-nunda pekerjaan,
2. Ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru saat belajar di dalam kelas, seperti mengobrol dengan teman sebangkunya,
3. Ada siswa yang tidak memiliki minat belajar seperti suka bermain dari pada belajar dan tidak memiliki jadwal belajar,
4. Ada siswa yang kurang berani mengemukakan pendapatnya di kelas,
5. Ada siswa yang suka melamun dan kurang berhati-hati mengerjakan tugas.

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka pembatasan masalah penelitian ini adalah penggunaan layanan konseling kelompok dalam membentuk sikap dan kebiasaan belajar yang baik pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2010/2011.

4. Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah sikap dan kebiasaan belajar yang tidak baik maka permasalahannya adalah apakah sikap dan kebiasaan belajar yang baik dapat dibentuk menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2010/2011?.

B. Tujuan, Manfaat dan Ruang lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembentukan sikap dan kebiasaan belajar yang baik menggunakan konseling kelompok pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Gadingrejo tahun pelajaran 2010/2011.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan penulis dalam bidang penelitian.
- b. Mengembangkan konsep ilmu pada jurusan bimbingan konseling khususnya dalam pemberian layanan melalui layanan konseling kelompok.

2. Manfaat Praktis

- a. Bahan informasi tentang sikap dan kebiasaan belajar yang baik.
- b. Bahan Informasi bagi guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

2. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah mengenai sejauh mana sikap dan kebiasaan belajar yang baik dapat dibentuk menggunakan konseling kelompok.

3. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Gadingrejo.

4. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Gadingrejo.

5. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun 2010/2011

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan pada latar belakang masalah, peneliti menemukan masalah belajar yang dialami oleh para siswa di SMP Negeri 2 Gadingrejo. Masalah belajar yang dialami siswa berkaitan dengan belum terbentuknya sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Prayitno (1994:286-287) Siswa yang memiliki masalah sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik memerlukan bantuan untuk mampu melihat secara kritis sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan belajar yang mereka miliki. Melalui bantuan itu mereka diharapkan dapat menemukan kelemahan-kelemahan mereka dalam belajar, dan selanjutnya berusaha mengubah atau memperbaiki kelemahan-kelemahannya itu. Prayitno (1999:280) menyatakan bahwa “siswa yang memiliki sikap dan kebiasaan yang tidak baik merupakan masalah belajar bagi siswa, karena akan mempengaruhi hasil belajarnya”. Berkaitan dengan ini, perlu adanya usaha layanan yang diberikan untuk siswa baik dari keluarga, guru dan konselor. Guru dan konselor dapat memberikan rancangan layanan bimbingan belajar bagi siswa yang memerlukannya, baik layanan individual maupun kelompok, baik dalam bentuk penyajian klasikal, kegiatan kelompok belajar,

bimbingan/konseling kelompok atau individual atau kegiatan lainnya. Layanan yang materinya lebih banyak menyangkut penguasaan bahan pelajaran menuntut peran guru lebih besar, sedangkan pelayanan yang menuntut pengembangan motivasi, minat, sikap dan kebiasaan belajar menuntut lebih banyak konselor.

Berdasarkan penjelasan teori di atas, maka dapat diketahui bahwa layanan konseling kelompok dapat digunakan untuk mengubah sikap dan kebiasaan belajar yang tidak baik menjadi baik. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling individual yang dilakukan dalam suasana kelompok. Pelaksanaan layanan konseling kelompok dimaksudkan untuk membantu siswa dalam mencari sebab-sebab timbulnya sikap dan kebiasaan belajar yang tidak baik serta membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Teori yang dapat digunakan untuk memperkuat teori di atas adalah teori tentang pembentukan dan perubahan sikap. Teori yang dikembangkan oleh Gerungan (2000:155-156) ini menyatakan bahwa "pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern, yaitu:

"Faktor intern erat hubungannya dengan motif-motif dan sikap yang bekerja didalam diri kita pada waktu itu, dan yang mengarahkan minat perhatian kita terhadap obyek-obyek tertentu. Dalam faktor ekstern sikap dapat dibentuk dan dapat diubah dalam interaksi kelompok, dimana terdapat hubungan timbal balik yang langsung antara manusia karena komunikasi, dimana terdapat pengaruh (hubungan) langsung dari satu pihak saja".

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa pembentukan sikap dipengaruhi oleh faktor intern yaitu berkaitan dengan minat seseorang terhadap objek yang diamatinya dan dipengaruhi oleh faktor ekstern yaitu melalui interaksi kelompok. Dalam konseling kelompok terdapat interaksi kelompok antar peserta konseling.



Gambar 1.1. Kerangka Pikir Peneliti

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan penulis adalah:

1. H_a : Sikap dan kebiasaan belajar yang baik dapat dibentuk dengan menggunakan konseling kelompok.
2. H_o : Sikap dan kebiasaan belajar yang baik tidak dapat dibentuk dengan menggunakan konseling kelompok.